PERTUNJUKAN ORKES KERONCONG TETAP SEGAR DI RUMAH MAKAN SAMPURNA MANGKANG KOTA SEMARANG: KAJIAN SOSIOMUSIKOLOGI

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Regina Indriasari

2501410077

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PERTUNJUKAN ORKES KERONCONG TETAP SEGAR DI RUMAH MAKAN SAMPURNA MANGKANG KOTA SEMARANG: KAJIAN SOSIOMUSIKOLOGI** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juli 2017

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Slamet Haryono, M.Sn	Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP. 196610251992031003	NIP. 196209101990111001

Mengesahkan,
Ketua Jurusan PSDTM

Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP. 196708311993011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR KELULUSAN

Skripsi telah dipertahankan dihadapan siding oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikam Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 2 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (196202211989012001) .....
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001) .....
Sekretaris

Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd (198001202006041002) .....
Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum (196209101990111001) .....
Penguji II / Pembimbing II

Drs. Slamet Haryono, M.Sn (196610251992031003) .....
Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP.196008031989011001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang betanda tangan di bawa ini saya

Nama : Regina Indriasari

NIM : 2501410077

Prodi Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Judul Skripsi : *PERTUNJUKAN ORKES KERONCONG TETAP SEGAR DI RUMAH MAKAN SAMPURNA MANGKANG KOTA SEMARANG: KAJIAN SOSIOMUSIKOLOGI*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang semua sumbernya telah saya jelaskan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Univeristas batal saya terima.

Semarang, 02 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

Regina Indriasari
NIM 2501410077

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Semua hal yang terjadi pada saat ini merupakan akibat dari pilihan- pilihan yang dibuat di masa lalu (Deepak Chopra).

2. Menjaga keseimbangan perasaan, membangkitkan semangat dan menggerakan, kebrutalan dan tindakan gegabah tidak dapat menyelesaikan masalah (Kate, 2002: 61).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Suhar Sulasmono dan Sri Hayati sebagai rasa baktiku.

3. Almamater saya UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Berkat limpahan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pertunjukan Orkes Keroncong Tetap Segar Di Rumah Makan Sampurna Mangkang Kota Semarang: Kajian Sosiomusikologi".

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh kuliah di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.

3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Drs. Slamet Haryono, M. Sn, (Dosen Pembimbing I) yang telah memberikan arahan- arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Drs. Bagus Susetyo, M. Hum, (Dosen Pembingbing II) yang selalu setia memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan dan teman- teman di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan saya banyak pengalaman selama masa kuliah dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapakan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 17 Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Regina Indriasari

SARI

Indriasari, Regina. 2017. **Pertunjukan Orkes Keroncong Tetap Segar Di Rumah Makan Sampurna Mangkang Kota Semarang: Kajian Sosiomusikologi.** Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Slamet Haryono, M.Sn, Pembimbing II Drs. Bagus Susetyo,M.Hum.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Orkes Keroncong Tetap Segar, Interaksi Sosial

Orkes Keroncong Tetap Segar secara rutin mengadakan pementasan di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang. Pertunjukan orkes keroncong tersebut menjadi *icon* tersendiri bagi rumah makan Sampurna. Bentuk pertunjukan yang menggunakan konsep minimalis atau disebut keroncong *prothol* atau *gadhon* merupakan format pertunjukan yang unik. Di dalam rumah makan tersebut terdiri dari berbagai macam unsur sosial yang kesemuanya memiliki peranan dan interaksi sosial antar masing-masing, baik secara individu maupun kelompok. Dari latar belakang tersebut muncul dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan musik keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang?; (2) Bagaimanakah interaksi sosial pada pertunjukan musik Orkes Keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang?. Dari rumusan masalah tersebut maka terdapat dua tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan: (1) Bentuk pertunjukan musik keroncong Tetap Segar di Rumah Makan Sampurna Mangkang Kota Semarang; dan (2) Interaksi sosial pada pertunjukan Orkes Keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang.

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, proses reduksi, klarifikasi, interpretasi data, dan penyajian data.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk pertunjukan orkes keroncong tetap segar di rumah makan sampurna adalah ansambel dengan jumlah pemain 5 orang atau disebut keroncong *gadhon*. Unsur musikal dalam grup tersebut terdiri atas irama, harmoni, melodi, lirik lagu, tempo, dan ekspresi musikalitas berpadu menjadi satu komposisi dalam sebuah pertunjukan. Interaksi sosial pada grup orkes keroncong tetap segar di rumah makan sampurna terbagi atas interaksi antara individu dan individu, interaksi antara kelompok dan kelompok serta Iiteraksi yang terakhir adalah antara individu dan kelompok. Hadirnya para pengunjung di rumah makan terjadi karena adanya faktor sugesti, serta faktor simpati yang mendorong individu pengunjung rumah makan untuk memberikan uang partisipasi kepada grup orkes keroncong tetap segar.

Saran kepada pemilik rumah makan yaitu tempat pertunjukan yang sudah disediakan khusus untuk menggelar sajian musik keroncong supaya ditata lebih representatif dengan menambahkan trap untuk panggung dan alat pengeras suara

yang lebih baik supaya audio musik dapat dinikmati dengan nyaman oleh seluruh pengunjung Rumah Makan Sampurna. Selanjutnya saran kepada pemain keroncong agar menambah repertoar lagu di luar *genre* keroncong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

HALAMAN MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

SARI vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.5 Sistematika Skripsi 5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 9

2.2.1 Bentuk 9

2.2.2 Pertunjukan 10

2.3 Musik 17

2.3.1 Irama 18

2.3.2 Melodi 18

2.3.3 Harmoni 18
2.3.4 Bentuk dan Struktur Lagu 19
2.3.5 Ekspresi 19
2.4 Musik Keroncong 19
2.4.1 Penggunaan Alat Musik Keroncong 23
2.4.2 Jenis Lagu Keroncong 25
2.5 Bentuk Analisis 28
2.6 Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan 30
2.7 Manusia Sebagai Makhluk Sosial 32
2.8 Interaksi Sosial 32
2.9 Berkesenian Sebagai Interaksi Sosial 34
2.10 Objek Studi 35
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 37
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 37
3.3 Teknik Pengumpulan Data 38
3.3.1 Teknik Observasi 38
3.3.2 Teknik Wawancara 38
3.3.3 Teknik Dokumentasi 39
3.4 Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data 40
3.5 Teknik Analisis Data 42
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian 45
4.1.1 Lokasi, Kondisi Geografis, dan Sejarah Singkat Kota Semarang 45
4.1.2 Kependudukan 51
4.2 Profil O.K. Tetap Segar 53
4.2.1 Keanggotaan O.K. Tetap Segar 57
4.2.2 Aktifitas O.K. Tetap Segar 60

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3 Bentuk Pertunjukan Musik Orkes Keroncong Tetap Segar di Rumah Makan Sampurna Mangkang Kota Semarang……64

4.3.1 Irama 65

4.3.2 Harmoni 66

4.3.3 Melodi……69

4.3.4 Lirik Lagu……70

4.3.5 Tempo…….…71

4.3.6 Ekspresi Musikalitas……71

4.3.7 Urutan penyajian O.K. Tetap Segar Di Rumah Makan Sampurna Mangkang Kota Semarang……...72

4.3.8 Unsur Penyajian Orkes Keroncong Tetap Segar……78

4.7 Interaksi sosial pada pertunjukan O.K. Tetap Segar di rumah makan Sampurna……...94

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan……..101

5.2 Saran……103

DAFTAR PUSTAKA……104

LAMPIRAN……...……108

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah Kota Semarang …….. 48

Gambar 2. Presiden Repubik Indonesia Ke-6 Susilo Bambang Yudoyono bernyanyi diiringi O.K. Tetap Segar…… 60

Gambar 3. Tempat pentas di rumah makan sampurna kota Semarang tidak menggunakan panggung maupun trap……. 77

Gambar 4. Tempat pentas di acara hajatan bertempat di kecamatan Mangkang Kota Semarang……. 61

Gambar 5. Tempat pentas pada acara pemerintah kunjungan Presiden Republik Indonesia ke-6 di Kota Semarang…… 62

Gambar 6. Tempat pentas di rumah makan sampurna kota Semarang tidak menggunakan panggung maupun trap……. 63

Gambar 7. Tempat pentas pada acara lomba orkes keroncong tingkat Provinsi Jawa Tengah……. 64

Gambar 8. Partitur lagu Stb. Jauh Di Mata yang telah disubtitusi oleh Orkes Keroncong Tetap Segar…….. 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 9. Pertunjukan format minimalis atau *gadhon* O.K. Tetap Segar di Rumah Makan Sampurna…… 69

Gambar 10. Ekspresi pengunjung yang merespon sajian O.K. Tetap Segar dengan memandang memperhatikannya…….. 70

Gambar 11. Pemain O.K.Tetap Segar mempersiapkan instrumen untuk disambung ke alat pengeras suara *(sound system)*…….. 74

Gambar 12. Ibu Sri Rejeki menyajikan lagu dan kotak partisipasi penonton di depan para pemain…….. 75

Gambar 13. Salah seorang pengunjung (Pak Sugiyanto asal Pemalang) membawakan satu buah lagu berjudul Jambu Alas……. 76

Gambar 14. Ibu Sri Rejeki menghitung uang partisipasi pengunjung ruimah makan sampurna…….. 77

Gambar 15. *Sound System Speaker* pengeras suara digunakan di rumah makan sampurna…….. 81

Gambar 16. Alat Musik Cak atau *Crang* ber-snar 4…… 84

Gambar 17. Alat Musik Cuk atau ukelele ber-snar 3…….. 85

Gambar 18. Alat Musik Cello bersnar 3…….. 87

Gambar 19. Alat Musik Bass Akustik *(Bethot)*…….. 89

Gambar 20. Alat Musik Gitar melodi…… 90

Gambar 21. Alat Musik Flute……. 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 22. Alat Musik Biola……. 93

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik keroncong merupakan musik populer pertama di Indonesia (Pasaribu, 2006: 31). Musik populer merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan industri musik, atau dengan kata lain musik populer merupakan hasil dari adanya industri musik. Industri musik mulai berkembang pada akhir abad ke- 19 dimana teknologi rekaman ditemukan, sehingga untuk menikmati musik seseorang tidak harus datang langsung ke sebuah tempat pertunjukan musik. Industri musik sangat berpengaruh dalam kehidupan musik baik bagi para pencipta musik, pemain musik, serta penikmat musik. Industri musik yang berkaitan erat dengan aspek-aspek yang terdapat didalam prinsip sebuah industri menjadikan musik memiliki penambahan fungsi yaitu salah satunya tidak hanya sebatas musik sebagai hiburan bagi para pelaku musik, akan tetapi juga memiliki fungsi ekonomi yaitu sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya ketika menggelar sebuah konser ataupun pertunjukan, akan tetapi dari hasil penjualan hasil rekaman berupa kaset pita, audio cd, dan vcd.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sanjaya, (2013) menjelaskan bahwa Industri musik keroncong pada tahun 70- an sangat populer dan *booming* pada saat grup band terkenal mengeluarkan album keroncong yang dinyanyikan oleh Mus Mulyadi. Lagu- lagu yang menjadi *hits* diantaranya adalah: Kota Solo dan Dinda Bestari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leo, (2013) bahwa keroncong dalam industri musik Indonesia dalam beberapa dekade lalu pernah membuat nama harum keroncong, sebagai contoh

grup band terkenal Koes Plus membuat album rekaman pop keroncong yang terjual laris manis serta menjadikan lagu- lagunya hits dengan membuat paduan musik keroncong dengan musik pop dan rock.

Hauser, (1974: 137) membedakan jenis seni (musik) ke dalam empat kelompok menurut strata budaya masyarakat pendukungnya yakni, (1) *The Art of the Cultural Elite* (seni budaya elit); (2) *Folk Art* (seni kerakyatan); (3) *Popular Art* (seni populer); (4) *Mass Art* (seni massa). Pendapat selanjutnya menurut (Ganap, 2011: 20), musik keroncong mengalami sebuah pergeseran fungsi musik yang semula keroncong merupakan bagian dari *Folk art* kemudian bergeser menjadi *populer art.* Maka dari hasil analisis Ganap, sejalan dengan pendapat Pasaribu yang juga menyatakan bahwa musik keroncong merupakan musik populer yang pertama di Indonesia.

Diungkapkan dalam buku Indonesia *Heritage* Seni Pertunjukan, kota Semarang masuk dalam peta persebaran musik keroncong di Indonesia, dan dapat dikatakan Kota Semarang sebagai salah satu barometer bagi perkembangan musik keroncong di tanah air. Disamping memunculkan tokoh- tokoh musik keroncong tingkat nasional seperti Kelly Puspito dan Budiman B.J. Kelly Puspito pernah memenangkan sayembara Bintang Radio Republik Indonesia untuk kategori lagu keroncong pada akhir dasawarsa 1950- an sampai dasawarsa 1960- an. Kota Semarang juga sering dijadikan tempat untuk ajang lomba musik keroncong tingkat kota maupun tingkat provinsi, baik berupa kategori orkes maupun Bintang Radio dan Televisi (BRTV).

Di Jawa Tengah group orkes keroncong masih berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan pada akhir tahun 2013 sekitar bulan Oktober KODAM IV

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diponegoro menyelenggarakan Pertunjukan 1.000 lagu yang diikuti sebanyak 84 peserta yang terdiri atas 63 grup Kodim se-Jateng, Surabaya (empat grup), Jember (dua grup), Bandung (empat grup), Jakarta (empat grup), Jombang (satu grup), Lumajang (satu grup), Malang (satu grup), dan Bali (satu grup). Jumlah peserta mencapai 1.050 orang (Tribun Jateng, Edisi Jumat 4 Oktober 2013). Salah satu diantaraya adalah orkes keroncong Tetap Segar di kota Semarang. Orkes keroncong Tetap Segar merupakan orkes keroncong yang terbentuk dari beberapa musisi di wilayah kota Semarang.

Orkes keroncong Tetap Segar menjadikan rumah makan Sampurna sebagai tempat pementasan rutin, selain adanya *job* atau tanggapan musik untuk tampil dalam acara-acara pernikahan maupun acara-acara dinas yang membutuhkan hiburan, karena di rumah makan tersebut letaknya strategis berada di pinggir jalur pantura. Orkes keroncong Tetap Segar juga sering berpartisipasi dalam kegiatan lomba- lomba yang diadakan HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) ataupun Dinas Kebudayaan baik tingkat Kota Semarang maupun tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Pementasan orkes keroncong Tetap Segar yang diadakan di rumah makan Sampurna menjadi ciri khas atau *icon* bagi warung makan tersebut, sehingga selalu ramai pengunjung dan sudah mempunyai banyak pelanggan terutama bagi para penikmat keroncong. Selain itu dilihat dari bentuk pertunjukan musik keroncong pada umumnya, berbeda dengan yang di pentaskan di rumah makan tersebut yaitu jumlah instrumen keroncong yang dimainkan tidak lengkap. Orang pada umumnya menyebut dengan istilah Keroncong *Prothol* atau Keroncong *Gadhon*. Keunikan bentuk pertunjukan, serta interaksi sosial antara pemilik rumah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makan, karyawan, pengunjung serta para pemain orkes keroncong Tetap Segar menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi untuk membedah masalah tentang interaksi sosial, serta disiplin ilmu musikologi untuk mengkaji tentang bentuk (*Form*) pertunjukan (*Performance*) musik keroncongnya.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimanakah bentuk pertunjukan musik keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang?

1.2.2 Bagaimanakah interaksi sosial pada pertunjukan musik Orkes Keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang:

1.3.1 Bentuk pertunjukan musik Keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang.

1.3.2 Interaksi sosial pada pertunjukan musik Orkes Keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, dalam perspektif sosiologis penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman tentang interaksi sosial anggota grup keroncong terhadap pemilik, karyawan dan pengunjung rumah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

makan Sampurna Mangkang Kota Semarang. Adapun manfaat lainnya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya prodi seni musik dalam hal penelitian.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti, mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk pertunjukan serta hubungan sosial dalam berkesenian.

1.4.2.2 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keberadaan orkes keroncong Tetap Segar di rumah makan Sampurna Mangkang kota Semarang.

1.4.2.3 Bagi Group Orkes Keroncong Tetap Segar hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan musik keroncong.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian:

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari: Halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, daftar isi, daftar tabel, sari/ kata pengantar.
2. Bagian isi skripsi terdiri 5 bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Landasan Teori

Pada bab ini memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah- masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) bentuk pertunjukan musik keroncong, dan (2) interaksi sosial anggota grup keroncong Tetap Segar terhadap pemilik, karyawan serta pengunjung rumah makan Sampurna.

Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari hal- hal yang berhubungan dengan prosedur penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, sasaran dan lokasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan verifikasi atau simpulan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas serta pedoman dalam melaksanakan penelitian disamping untuk memahami dan memecahkan persoalan dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat data- data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian, dan dibahas secara diskriptif kualitatif yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, profil orkes keroncong Tetap Segar, bentuk pertunjukan orkes keroncong Tetap Segar, dan interaksi sosial anggota grup keroncong Tetap Segar dengan pemilik, karyawan dan pengunjung rumah makan Sampurna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab 5 Penutup

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan- permasalahan dan lampiran sebagai bukti dan perlengkapan dari hasil penelitian yang berisi tentang simpulan dan saran- saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis hasil dari penelitian ini merupakan penelaahan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Pada artikel yang dimuat Jurnal HARMONIA, volume 13 No. 1/Juni 2013, yang ditulis oleh Abdul Rachman dengan judul "Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito". Artikel tersebut berisi penelitian mikroskupik berfokus pada sebuah lagu bentuk keroncong asli ciptaan Kelly Puspito dengan simpulan riset bahwa sang pencipta lagu tersebut melakukan sebuah pengembangan terhadap melodi, sistem nada, interval, harmonisasi atau progresif akornya, dan motif asimetris. Pengembangan lagu keroncong oleh Kelly Puspito menjadi landasan ide bagi para Arranger musik pada Orkes Keroncong Tetap Segar yaitu pengembangan penggarapan aransemen musiknya.

Selanjutnya Wadiyo dalam jurnal HARMONIA, volume VII No.2/Mei-Agustus 2006 menulis artikel tentang Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. Tulisan tersebut menerangkan seni adalah ekspresi budaya yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan/atau yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang perorang dan/ atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai interaksi sosial. Suatu interaksi sosial bisa terjadi jika ada dua syarat yang dilalui, yakni adanya kontak sosial dan komunikasi.

Tinjuan pustaka selanjutnya adalah Skripsi Topan Aji Saputra pada tahun 2013 dengan judul Interaksi Sosial Pemain Band Pada Studio Musik Letta Di Desa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam skripsi tersebut disebutkan ada tiga bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam studi musik Letta yaitu: kontak sosial antara orang perorangan, kontak sosial antara perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya, serta kontak sosial antara kelompok dengan kelompok studio musik sebagai sara kontak sosial antara kelompok satu dengan kelompok lain. Interaksi sosial merupakan awal penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan Bersama, seperti remaja-remaja di dalam studio musi Letta terlihat bahwa hubungan yang terjalin antar remaja cukup harmonis dan sikap kebersamaan.

Dari Ketiga tinjauan pustaka di atas penelitian ini memiliki korelasi yaitu mengkaji tentang bentuk pertunjukan musik keroncong yang di dalamnya terdapat bagian yang membahas tentang aransemen musiknya serta membahas tentang interaksi sosial pada pertunjukan Orkes Keroncong Tetap Segar di Rumah Makan Sampurna.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bentuk

Dalam landasan teori akan diuraikan beberapa sub bagian yang membahas tentang bentuk, pertunjukan, musik keroncong, dan berkesenian sebagai interaksi sosial. Kata "bentuk" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk komunikasi menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri untuk menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwondo, 1992: 5). Bentuk dalam kesenian dibagi menjadi dua, yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuiah karya seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang merupakan aspek yang diamati (Murgianto, 1992: 30).

Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada- nada musik serta terutama bagian- bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis sebagai "wadah" yang "diisi" oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996: 3).

Bentuk adalah zat wujud dan bentuk dapat dilihat atau rupa. Sedangkan pertunjukan yaitu cara menyampaikan nilai syair yang terkandung, nilai- nilai seni yang bermutu dan berkomunikasi dalam situasi yang berhadapan (Sedyowati, 1986: 124).

2.2.2 Pertunjukan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati segingga adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.

Menurut Simatupang, pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok yaitu:

1. Sesuatu yang dipertunjukkan yang bersifat terancang.

2. Sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukkan ditandai dengan kehadiran secara fisik pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu.

3. Peristiwa pertunjukkan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani atau keduanya.

Menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2003: 1086) istilah pertunjukan berhubungan dengan segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan, dan di demonstrasikan kepada orang lain. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Bustomi (1990: 42) bahwa pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan, yaitu seni yang akan dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung ungkapan oleh pelaku seni. Ketika suatu pertunjukkan berlangsung akan terjadi kepuasan antar seniman dan penonton sebagai penikmat seni. Dalam mewujudkan pertunjukkan ada dua faktor yang membentuk pertunjukkan tersebut yaitu komposisi dan bentuk pertunjukkan (Susetyo, 2007: 511)

Menurut Napsirudin (1996: 15), pertunjukkan adalah suatu bentuk pertunjukkan dengan materi vokal maupun suara alat musik atau instrumen. Sedangkan menurut Jazuli (2001: 72- 74), jenis dan bentuk pertunjukkan berkaitan dengan pertunjukkan. Jenis pertunjukkan meliputi teater, tari, musik sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi/ perkembangan, modern atau kortemporer.

Pertunjukkan dapat disimpulkan sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia yang disajikan dalam format “pementasan”. Kategori ini diperlukan karena seringkali kebudayaan spesifik yang kita kenal dalam bentuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tarian, nyanyian, teater dan lain- lain merupakan bagian utuh dari suatu pentas pertunjukkan.

Seni pertunjukkan (*perfoming art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok ditempat dan waktu tertentu. Seni *performance* biasanya melibatkan empat unsure: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun karya seni *performance* bisa juga dikatakan sebagai seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni pada umumnya lebih dikenal dan disebut dengan seni pertunjukkan *(perfoming art*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pertunjukkan adalah segala sesuatu yang ditampilkan atau disajikan dari awal hingga akhir utuk dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur-unsur keindahan yang disampaikan pencipta kepada penikmat. Bentuk pertunjukkan adalah suatu wujud dari beberapa unsur yang menghasilkan suatu tatanan yang dapat dipertontonkan kepada semua orang dalam bentuk seni drama, tari maupun musik. Sehingga apa yang dibuat, diciptakan dan diperlihatkan kepada orang banyak dapat dinikmati, dirasakan dan bermanfaat dengan menggunakan panca indra yang ada, sehingga dari hal tersebut maka akan terjadi pesan dan kesan dalam masing- masing diri masyarakat. Menurut Soewito, (1996: 33), bentuk pertunjukan musik dapat ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh satu orang saja secara tunggal misalnya seseorang membawakan suatu lagu yang tidak dibantu orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Duet adalah dua orang yang membawakan lagu secara vokal atau memainkan alat musik dalam menyajikan suatu lagu. Demikian selanjutnya Trio (3 orang), Kwartet (4 orang), Quintet (5 orang), Sektet (6 orang), Septet (7 orang).

3. Ansamble adalah pertunjukan atau permainan musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian.

4. Orkestrasi, adalah pertunjukan musik yang terdiri dari musik gabungan berbagai alat musik yang dimainkan sesuai dengan lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari: orkes keroncong yang memainkan lagu- lagu keroncong, orkes melayu yang memainkan lagu- lagu melayu, serta band yang memainkan lagu- lagu modern.

Bentuk musik atau *form* adalah suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika. Ide ini mempersatukan nada- nada serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk lahiriah suatu seni dapat dihayati. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indera pandang yaitu seni rupa. Tetapi ada yang hanya dapat dihayati dengan indera dengar yaitu seni musik (Bastomi, 1992: 8).

Menurut bentuknya, musik dapat dibedakan atas tiga macam yaitu musik *vocal*, musik *instrumenal*, dan musik *campuran*. Musik vokal adalah musik yang dinyanyikan oleh suara manusia. Sedangkan musik instrumenal adalah musik yang dilagukan dengan alat musik (instrumenalia). Adapun musik campuran adalah perpaduan suara manusia (vokal) dengan musik instrumenal yang dihidangkan atau disajikan bersama (Basuki, 1980: 85).

Dari pengertian- pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertunjukkan berarti suatu susunan dalam kegiatan menunjukkan sesuatu hal atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pekerjaan dengan memiliki batasan- batasan aturan dan unsur- unsur pertunjukkan tertentu. Unsur- unsur pertunjukan itu adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Rizki, 2001: 1146), mengartikan waktu adalah 1) serentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang; 2) lama rentetan saat tertentu; 3) saat tertentu (untuk melakukan sesuatu). Pada pertunjukan musik lamanya waktu penyajian tidak tetap. Penyajian bisa berlangsung lebih dari satu jam atau kurang dari dua jam.

2. Tempat pentas (panggung)

Tempat pertunjukan juga menyesuaikan aspek yang penting, karena suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat pertunjukan atau ruangan yang gunanya untuk menyelenggarakan pertunjukan seni itu sendiri. Di Indonesia kita mengenal beberapa bentuk pentas atau tempat pertunjukan, seperti di lapangan terbuka, di pendopo, dan pemanggungan (Jazuli, 1994: 20).

3. Pemain

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 621), pemain berarti orang yang memainkan atau bermain alat musik, sandiwara dan sebagainya.

4. Materi Penyajian

Materi penyajian adalah sesuatu yang menjadi bahan (berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya) dalam sebuah penyajian (Rizki, 2001: 638). Materi penyajian pertunjukan musik meliputi penyajian lagu- lagu yang sedang trend di masanya atau tidak menutup kemungkinan membawakan lagu itu di request penonton.

5. Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan adalah suatu perbuatan hal atau acara untuk melengkapi agar menjadi lengkap (Rizki, 2001: 373). Jadi materi pementasan adalah suatu perbuatan hal atau cara untuk melengkapi sebuah pertunjukan. Perlengkapan pementasan pada pertunjukan musik meliputi unsur- unsur sebagai berikut:

5.1 Alat Musik

Jenis alat musik sangat berpengaruh dalam pertunjukan musik. Di dalam pertunjukan musik di dunia cafe cenderung menggunakan alat musik akustik elektrik standart.

5.2 Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan musik modern sangat berpengaruh dalam penampilan. Tata cahaya atau lampu dalam pemanggungan ini juga mempertimbangkan efek warna dan layanan yang dihasilkan dari tata cahaya untuk memberikan gambaran suasana pada pertunjukan yang sedang berlangsung. Tata cahaya dalam pertunjukan modern dikatakan berhasil apabila memberikan konstribusi kepada obyek- obyek yang ada di atas pentas, sehingga semua yang berada di pentas suasananya nampak hidup dan mendukung sajian yang diperlukan (Audiopro, 2004: 25). Fungsi tata cahaya adalah 1) menerangi dan menyinari tata pentas atau pertunjukan; 2) membuat efek- efek khusus dalam pertunjukan; 3) membantu melukis dekor atau screen dalam menambah nilai warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan; 4) membantu para pemain dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaan (Dramaturgi, 1988: 146).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.3 Tata Suara

Tata Suara (*sound sistem*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai memperkeras suara baik dari vokal atau instrumen, keberhasilan pertunjukan musik terletak pada suara yang ditimbulkan oleh tata suara (sound). Menurut Bayyin, tata suara umunya terdiri dari 2 versi yaitu di dalam ruangan *(indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor),* (2005: 50).

5.4 Tata Busana

Menggunakan busana sesuai dengan warna, cocok, potongan (model) yang serasi, pembawaan suatu jenis lagu tertentu juga disesuaikan dengan busana yang dipakai. Untuk pementasan musik biasanya bentuk seragam yang sama pada semua pemain atau penyanyi. Selain itu tata busana ini juga menyangkut asesoris tangan, kaki, kepala dan bagian- bagian lain ditubuh yang patut diberi hiasan.

5.5 Tata Rias

Tata rias sangat perlu dalam suatu penampilan. Tujuannya ialah untuk memperindah atau mempercantik diri (Soewito, 1996: 25). Tata rias dapat diamati terutama pada tata rias wajah, bahan kosmetika, perpaduan warna dan terutama bentuk tata rias yang dihubungkan dengan tema seni pertunjukan tersebut, misalnya rias tentang keindahan, kecantikan untuk penampilan penyajian seni yang berhubungan dengan keindahan, namun ada pula tata rias yang berhubungan dengan adegan yang bersifat jenaka atau lawakan, tidak menutup kemungkinan dengan kombinasi yang menggunakan topeng.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Musik

Musik adalah pengungkapan isi hati manusia dalam bentuk bunyi teratur dengan melodi atau ritme, serta mempunyai unsur harmoni atau keselarasan yang indah (Purwadi, 2003: 11).

Banyak orang berpendapat bahwa musik itu berkaitan dengan perasaan belaka, sehingga untuk menikmatinya cukup dengan perasaan. Tentang hal ini dijawab oleh Dungga, dalam Purwadi (2003: 11) bahwa musik juga berkaitan dengan pikiran (intelektualitas). Tanpa keterlibatan pikiran, maka musik hanya merupakan tumpukan perasaan yang tidak bisa diketahui ujung pangakalnya.

Istilah musik diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Musike* (Hardjana, 1983: 6- 7). *Musike* berasal dari perkataan *muse- muse*, yaitu sembilan dewa Yunani di bawah dewa Appolo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti salah satu keindahan yang terjadi berasal dari kemurahan hati para dewa- dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari dewi- dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori- teori dan ide konseptual.

Menurut Bustomi, (1992: 42) musik adalah ungkapan batin yang dinyatakan dalam irama dan nada yang melodis. Secara umum irama berarti pola yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan teratur.

Pengertian yang lain di ungkapkan oleh Jamalus, (1988: 1), bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi- komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi

sebagai suatu kesatuan. Unsur- unsur musik yang terdiri dari beberapa pokok adalah sebagai berikut:

2.3.1 Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan berbagai macam panjang dan pendeknya, kemudian membentuk pola irama menurut pola ayunan birama. (Jamalus, 1988: 7- 8).

2.3.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian nada-nada yang terdengar indah dan memiliki irama yang diatur sedemikian rupa oleh pencipta melodi tersebut. Melodi mempunyai peranan yang sangat penting, jika dalam suatu lagu atau musik tidak ada melodi hanya irama saja maka akan terdengar hambar. Menurut Jamalus (1988: 16- 17) melodi adalah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Menurut Jazuli (1944: 6) melodi adalah rangkaian nada-nada yang kita dengar berurutan dan merupakan gerakan serentak dalam matra nada dan matra waktu.

2.3.3 Harmoni

Harmoni adalah paduan nada atau gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tingginya yang kita dengar serentak (Jamalus, 1988: 30). Menurut Jimmy Hartayo (1994: 57) mengatakan harmoni itu sendiri pada hakekatnya berisi akord-akord serta rangkaiannya, yang membentuk pola- pola tersendiri, yang biasanya disebut kadens. Harmoni adalah paduan dari dua nada atau lebih yang tinggi rendahnya berbeda dan dibunyikan secara bersama- sama. Harmoni mempunyai peranan untuk menghidupkan melodi utama sehingga terdengar meriah. Harmoni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

juga berfungsi sebagai pengiring melodi. Pono Banoe (2003: 192) mengatakan harmoni adalah keselarasan, keindahan. Dengan kenyataan itu maka pengetahuan harmoni akan terbentuk pada dua kemungkinan: selaras atau tidak selaras; indah atau tidak indah. Kesemuanya dibahas dalam ilmu harmoni musik.

2.3.4 Bentuk atau Struktur Lagu

Bentuk atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 9). Dengan demikian musik dapat diartikan sebagai tempat manusia mencurahkan perasaan hatinya yang tidak dapat dilaksanakan dengan perantara satu kesenian lain (Prier, 1955: 6). Untuk memahami musik orang harus mampu menginterpretasikan musik tersebut.

2.3.5 Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan pikiran yang mencakup semua nuansa tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur- unsur musik dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman atau penyanyi, yang kemudian disampaikan kepada pendengar. Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi yang perlu diamati adalah ekspresi bunyi-bunyian dari alat musik yang ditampilkan atau perpaduan berbagai alat musik yang dapat menghasilkan nuansa bunyi yang lebih hidup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Musik Keroncong

Asal-usul keroncong tepatnya tidak dapat diketahui secara jelas, kendatipun berbagai pendapat dan pengertian yang berbeda telah tercatat dalam beberapa naskah atau karya ilmiah. Beberapa pendapat menyatakan bahwa istilah keroncong dalam musik keroncong merupakan kata dari hasil bunyi alat

musiknya. Pendapat tersebut diantaranya adalah menurut Judith Becker (dalam R. Agoes Sri Widjadja, 2007: 9) yang mengatakan bahwa kerincing yang dikenakan penari *Ngremo* (sebuah tarian dari pulau Madura) kemungkinan merupakan konotasi atau asosiasi untuk kata keroncong.

Kusbini (dalam R. Agoes Sri Widjajadi, 2007: 9) mengatakan, bahwa kata keroncong merupakan kesan dari bunyi rangkaian dari beberapa buah butiran, berbentuk kecil, madya, dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat, kecil sehingga jika digoyah- goyah akan menghasilkan bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut. Lumban Tobing (dalam R. Agoes Sri Widjajadi, 2007: 10) berpendapat pula bahwa, nama keroncong bukan berasal dari Eropa, merupakan melainkan nama asli terjemahan dari bunyi alat musik itu yang di dalam sejarah alat itu senantiasa dipergunakan untuk mengiringi orkes- orkes saja. Menurut Budiman, yang disebut keroncong sebenarnya hanyalah sebuah alat musik fugo atau ukulele, karena bila alat tersebut dimainkan akan berbunyi "krong- cong". Nirwani menegaskan bahwa *rasquedo (string roll playing)* pada gitar menyuarakan seperti "crong… crong", dan suara ini sebagai modifikasi untuk istilah keroncong. Manusama menyatakan bahwa istilah keroncong tidak hanya dari istilah keroncong yang hanya diartikan oleh alat musik saja, namun juga melodi yang diiringi oleh gitar. Heins menyatakan bahwa pada dasarnya nama keroncong dibentuk dari suara alat musik yang berbentuk gitar kecil dengan menggunakan dawai berjumlah lima buah seperti halnya ukulele. Akhirnya dapat diambil kesepakatan umum bahwa istilah keroncong merupakan hasil dari suara alat musik gitar yang berukuran kecil seperti halnya ukulele, dan alat musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut menjadi alat musik yang disebut “keroncong” (R. Agoes Sri Widjajadi, 2007: 11).

Musik keroncong sebenarnya bukan hal baru lagi sebab sudah perpuluh-puluh tahun musik ini eksis dan berkembang di Indonesia. Harmunah (1987: 52) mengatakan bahwa musik keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis, walaupun sering menggunakan corak tangga nada pentatonis yang merupakan cirri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam jawa.

Musik keroncong yang menjadi bagian dari budaya musik Indonesia, didalamnya terdapat karakteristik yang mengandung nilai- nilai budaya universal, seperti halnya musik-musik yang lain. Musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bentuk musik lainnya yang muncul dari perpaduan antara elemen- elemen musikal, musik pengiring dan teknik penyajiannya.

Musik keroncong lahir di Indonesia melalui proses perjalanan sejarahnya yang panjang dan penuh keunikan dilihat dari unsur pembentuknya yang terdiri dari berbagai komponen budaya, etnik, dan bahasa. Apabila kita menarik benang merah tentang asal mula lahirnya musik keroncong di Indonesia, kita akan dihadapkan pada misteri sejarah yang menyangkut sejarah dunia. Sejarah tentang pendudukan Islam di wilayah selatan semenanjung liberia dari abad kelima hingga abad ketigabelas. Latar belakang sejarah yang menjelaskan mengapa bangsa Eropa pada abad keenambelas begitu gigih mengerahkan segala kemampuan navigasi dan kekuatan militernya untuk memperoleh rempah-rempah dari Timur. Sejarah tentang kedatangan bangsa Portugis dan bangsa Belanda pada abad ketujuhbelas untuk memperebutkan hegemoni di Asia Tenggara melalui monopoli

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perdagangan di Malaka, Sunda Kelapa, dan kepulauan Maluku. Sejarah tentang perbudakan, dan kehidupan para musisi jalanan selama masa Hindia Belanda. Sejarah pembentukan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki warisan budaya yang tidak terhingga banyaknya termasuk musik keroncong. Beruntunglah bahwa pada akhirnya musik keroncong diterima dan menjadi milik bangsa Indonesia, suatu kenyataan yang telah memperoleh pengakuan dunia internasional (Ganap, 2011).

Secara etimologis keroncong berasal dari nama sebuah alat musik sejenis gitar berukuran kecil berdawai empat yang lazimnya terbuat dari nylon, sehingga apabila dimainkan menghasilkan bunyi *crong*, bukan *jreng* seperti halnya bunyi dawai logam. Istilah *keroncong* diyakini berasal dari para perajin waditra di kampung Tugu yang mewarisi keahlian seni kriya waditra gitar. Gitar itu dinamakan *keroncong* sebagai adaptasi dari gitar *cavaquinho* yang dibawa oleh para pelaut Portugis berlayar mengelilingi dunia. Ketika tiba di kepulauan Madeira gitar itu dinamakan *braguinha*, karena berasal dari wilayah Braga di Portugal. Di Brazil penduduk menamakannya *machete* yang digunakan untuk mengiringi tari- tarian. Di kepulauan Karibia gitar itu dinamakan *cuatro*, karena berdawai empat. Ketika tiba di Polynesia samudera Pasifik, penduduk pribumi menyebutnya sebagai *ukelele*, atau jari yang melompat, karena cara memainkannya tidak dipetik melainkan digerus. Menarik untuk disimak bahwa gitar itu memperoleh popularitas sebagai *ukulele* dengan paten Hawaii, sedangkan sebutan *ukulele* sebagai *keroncong* telah diakui sebagai paten Indonesia menurut Salwa El- Shawan Castelo- Branco.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1 Penggunaan alat musik keroncong

2.4.1.1 Melodi

Dalam Kamus Musik Karl- Edmund (2009: 13) melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna. Adapun syaratnya adalah: berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan. Jamalus (1988: 16) menyatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan gagasan. Melodi dalam irama keroncong terletak pada biola dan flute yang bergantian dalam permainanya (Budiman, 1977: 18- 20).

(1) Biola

Biola adalah alat musik yang cara memainkannya digesek. Dalam permainan musik keroncong biola bertugas mengisi melodi dalam setiap irama musik keroncong yang terletak pada indroduksi, isian, *coda* dan *ending*.

(2) Flute

Flute adalah alat musik yang cara memainkannya ditiup. Dalam irama musik keroncong flute bertugas mengisi indroduksi, isian, coda dan ending. Permainan flute bergantian dengan biola agar variatif.

2.4.1.2 Pengiring

Yang dimaksud dengan instrumen pengiring dalam irama keroncong adalah: cello petik, bass, gitar melodi, keroncong dan banyo. Dalam memainkan keseluruhan instrumen tersebut, setiap pemain bebas melakukan improvisasi. Namun di dalam melakukan improvisasi, pemain tidak boleh terlepas dari bentuk irama keroncong dan akord- akord yang terdapat di dalamnya. Saat memainkan instrumen pengiring kemungkinan akan terjadi permainan saat ini akan berbeda

dengan permainan pada saat yang lain, hal ini tidak menjadi masalah bagi irama keroncong (Sanjaya, 2008: 6).

(1) Cello Petik (*Gendangan*)

Cello dimainkan dengan cara dipetik (*pizzicato),* biasanya dipetik dengan jari telunjuk dan ibu jari. Pada irama keroncong cello memainkan tiga sampai empat nada yang dipetik secara bergantian, atau paling sedikit dua nada dalam satu akordnya. Permainan cello petik sebetulnya mementingkan permainan individu yang kuat, sebab cello dalam irama keroncong bertugas sebagai gendang. (Budiman, 1997: 21)

(2) Bass

Bass dimainkan dengan petikan jari telunjuk. Pada irama keroncong, bass hanya memainkan nada akord dan contranya. Namun juga diperbolehkan, apabila dalam waktu tertentu membunyikan nada *terts* akord yang dimainkannya. Hal ini terjadi, apabila beberapa birama hanya memainkan satu akord saja dan agar tidak menjemukan boleh melakukan variasi dengan merangkainya dengan nada yang lain atau nada- nada yang terdekat.

(3) Gitar Melodi

Gitar melodi untuk irama keroncong mempergunakan not 1/16 pada irama engkel dan 1/32 pada irama double. Cara memetik biasanya dengan menggunakan *tokel* (alat pemetik gitar yang terbuat dari plastik; plektrum). Nada- nada yang dirangkai dalam melodi ialah nada- nada akord yang dimainkannya. Disamping itu menggunakan nada- nada kromatis (nada tengahan) untuk memperhalus rangkaian melodi tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Keroncong/ Cuk (Ukulele)

Ada berbagai cara memainkan ukulele, namun pada kesempatan ditampilkan dua bentuk permainan ukulele yaitu ukulele yang dimainkan dengan petikan jari tangan dan yang menggunakan tokel.

(5) Cak/ Banyo

Cara memainkan banyo tidak begitu berbeda dengan cara memainkan ukulele, hanya pukulanya harus berlawanan dengan pukulan ukulele, pukulan banyo berpola singkop. Selain pukulan singkop ada juga yang memainkan dengan cara dipetik satu- persatu seperti ukulele.

2.4.2 Jenis Lagu Keroncong

Dalam musik keroncong terdapat empat jenis lagu, yaitu: (1) keroncong asli, (2) langgam keroncong, (3) stambul I/ stambul II, dan (4) lagu ekstra. (Budiman, 1997: 14)

2.4.2.1 Keroncong Asli

Untuk mengenal kembali lagu- lagu keroncong asli tempo dulu apalagi memiliki repertoire adalah sangat sulit. Lagu- lagu keroncong asli ini dahulu tidak ditulis, tetapi diturunkan secara lisan. Setelah mengalami perkembangan barulah repertoire lagu- lagu keroncong asli ini ditulis antara lain oleh Kusbini, seorang komponis dan penyanyi keroncong dari Surabaya yang mendapat julukan " Buaya Keroncong". (Harmunah, 1997:6) Bentuk, harmonisasi, dan pembawaan yang khas dari keroncong asli adalah sebagai berikut: (a) dalam tangganada mayor, (b) tanda sukat 4/4, (c) panjang 28 birama, (d) birama tanpa intro dan coda, (e) bentuk kalimat A- B- C, dinyanyikan dua kali, (f) introduksi secara improvisatoris, (g)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada tengah lagu ada interlude, yaitu pada birama kesembilan dan kesepuluh, (h) coda, berupa kadens lengkap, (i) bersyair secara improvisatoris.

Harmonisasi keroncong asli sebagai berikut:

A I . . . I . . . V . . . V . . . 4

II . . . II . . . V . . . V . . . 4

V . . . V . . . B IV . . . IV . . . 4

Interlude

IV . . . IV .V . I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . IV .V .4

C I . . . IV .V . I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4

Coda 28 birama

Contoh: " Bakti Pemuda " ciptaan Tjoek. S

2.4.2.2 Langgam

Menurut Harmunah (1997: 7) langgam mempunyai bentuk, harmonisasi, dan pembawaan sebagai berikut: (a) dalam tangganada mayor dan tangganada yang diarahkan dari musik daerah, (b) tanda sukat 4/4, (c) panjang lagu 32 birama tanpa intro dan coda, (d) bentuk kalimat, A - A - B - A, (e) lagu dibawakan dua kali, ulangan kalimat A dibawakan secara instrumenal, vokal baru masuk pada kalimat B, dan dilanjutkan kalimat A, (f) introduksi biasanya diambilkan empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut, dan (g) coda berupa kadens lengkap.

Harmonisasi langgam sebagai berikut:

A I . . . IV .V .I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4

A I . . . IV .V . I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4

B IV . . . IV . . . I . . . I . . . 4

II . . . II . . . V . . . V . . . 4

A I . . . IV .V . I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4___

Coda. 32 birama

Contoh: Langgam "Bengawan Solo" ciptaan Gesang

2.4.2.3 Stambul

Stambul mempunyai dua bentuk yaitu: Stambul I dan Stambul II, Stambul I menurut Harmunah (1997: 7) ciri- ciri khas bentuk harmonisasi dan pembawaannya, adalah sebagai berikut: (a) dalam tangganada mayor, (b) tanda sukat 4/4, (c) panjang 16 birama tanpa intro dan coda, (d) bentuk kalimat A - B, (e) bersyair secara improvisatoris, (f) introduksi merupakan improvisasi dengan peralihan pada akord Tonika ke akord Sub Dominan, (g) sering berbentuk musik dan vokal saling bersahutan.

Harmonisasi Stambul I sebagai berikut:

Introduksi

A IV . . . IV . . . I . . . I . . .4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4

B IV . . . IV . . . I . . . I . . . 4

V . . . V . . . I . . . I . . . 4 ___

Coda. 16 birama

Contoh: Stambul " Jangan Mengharap" ciptaan Tjoek S

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Stambul II menurut Harmunah (1997: 8) ciri- ciri khas bentuk harmonisasi dan pembawaanya, adalah sebagai berikut: (a) dalam tangganada mayor, (b) tanda sukat 4/4, (c) panjang dua kali 16 birama, (d) bentuk kalimat, A-B, (e) bersyair secara improvisatoris, (f) introduksi merupakan improvisasi dengan peralihan dari akord Tonika ke akord Sub Dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara recitatife dengan peralihan akord I ke akord IV, tanpa iringan.

Harmonisasi Stambul II sebagai berikut:

Introduksi

//: A IV . . . IV . . . IV . . . IV .V . 4

I . . . IV .V . I . . . I . . . 4

B V . . . V . . . V . . . V . . . 4

I . . . IV .V . I . . . I . . . // 4 ____

Coda 2x 16 birama

Contoh: Stambul II "Janji Setia" Ciptaan Tjoek S

2.4.2.4 Lagu Ekstra

Menuruit Harmunah (1997: 9) lagu ekstra memiliki ciri khas sebagai berikut: (a) Bentuknya menyimpang dari ketiga jenis keroncong tersebut diatas, dan tidak tertentu, (b) bersifat merayu, riang gembira, dan jenaka, (c) sangat terpengaruh oleh bentuk lagu- lagu tradisional. Contoh: Jali- jali ciptaan N.N

2.5 Bentuk Analisis

Secara harfiah analisis berarti memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan- bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu, memecah- mecah sesuatu bentuk ke dalam bagian- bagiannya guna memahami keseluruhan dari sesuatu itu, memecah- mecah sesuatu bentuk menjadi bagian- bagian guna memberi komentar

atau menilainya secara keseluruhan (Marianto, 2006). Poerwadarminta (2001: 43) mengatakan bahwa analisis yaitu "penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan". Brotowijoyo (1993: 65) berpendapat, analisis merupakan suatu proses ulasan mengenai suatu obyek yang utuh sampai pada unsur- unsur terkecilnya, tetapi berbeda dengan klasifikasi, analisis dimulai dari mengulas keseluruhan bagian, kemudian memecahkannya menjadi bagian- bagian terpisah yang berdiri sendiri. Secara umum dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988 : 19) dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur- unsur yang bersangkutan. Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu merupakan formula untuk mengurai suatu bentuk melalui proses membagi- bagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen, hingga pada pembahasan bagian- bagian paling spesifik, untuk menemukan unsur- unsur yang tersusun di dalamnya secara keseluruhan.

Kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, system, wujud yang ditampilkan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988: 135), sementara struktur diartikan sebagai susunan serta hubungan antara unsur- unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan sebuah komposisi lagu yang bermakna. Masing-masing bagian tersebut akan diteliti menurut tema, harmoni dan tanda dinamik.

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian- bagian kalimatnya (Banoe, 2003: 151). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah empat bagian- bagian yang

luas atau panjang dari struktur musik. Dalam proses analisis sebuah karya musik, bentuk dibagi dalam:

1. Bentuk lagu satu bagian. Terdiri atas satu buah kalimat saja (A). Banyak ditemui dalam komposisi lagu anak.

2. Bentuk lagu dua bagian adalah lagu yang terdiri dari dua kalimat utuh yang berbeda. Sehingga jika ada kalimat yang diulang secara utuh belum termasuk lagu dua bagian (A B).

3. Bentuk lagu tiga bagian adalah terdapatnya tiga kalimat yang kontras atau berbeda dari satu dan yang lainnya (A B C).

4. Bentuk nyanyian (*song form*) apabila bagian 1 dari sebuah bentuk 3 bagian yang sederhana diulang (A A B A), struktur demikian dikenal dengan bentuk nyanyian (*song form*). Karena banyaknya lagu rakyat yang memiliki struktur ini, atau dikenal dengan nama binner melingkar (*rounded binary*).

Apabila dalam sebuah karya musik tidak terdapat pengulangan yang sama, baik dari tema, motif, maupun kalimatnya disebut bentuk tidak beraturan. Biasanya dijumpai dalam karya- karya musik modern dan kortemporer. Keterangan bentuk lagu tersebut telah mencakup dalam semua karya musik, artinya setiap karya musik akan mempunyai bentuk seperti keterangan tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Suatu masyarakat terdiri dari kelompok- kelompok manusia yang saling berhubungan dari tataran kelompok yang lebih luas. Adanya lembaga- lembaga kemasyarakatan misalnya, sebenarnya juga berisi kelompok manusia yang menyelenggarakan suatu kegiatan dalam kelembagaan itu untuk suatu tujuan tertentu. Proses sosial

dan interaksi sosial antar individu dan atau kelompok sosial masyarakat manusia menjadi fokus penting yang dipelajari sosiologi.

Kebudayaan masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang, kepemimpinan, perubahan sosial dan kebudayaan, juga menjadi wilayah yang dipelajari oleh sosiologi yang dikategorikan sebagai sosiologi itu. Semua unsur yang ada dan berhubungan dengan sosiologi sangat luas, akhirnya juga menjadi suatu sumber masalah sosial. Untuk itulah akhirnya sosiologi juga mempelajari masalah- masalah sosial. (Wadiyo: 2008: 1) dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lazimnya sebuah pengetahuan dapat menjadi disiplin keilmuwan. Sosiologi juga memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

2.6.1 Sosiologi bersifat *empiris*, artinya sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek kajiannya didasarkan pada observasi terhadap kenyataan kehidupan manusia dan akal sehat sehingga hasil penelaahan ilmu tersebut tidak bersifat spekulatif.

2.6.2 Sosiologi bersifat *teoritis* dalam arti ilmu pengetahuan tersebut berusaha menyusun abstraksi (perwujudan) dari hasil- hasil observasi. Abstraksi merupakan kerangka pemikiran yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga abstraksi tersebut menjadi sebuah teori. Teori disusun berdasarkan dari generalisasi hasil- hasil kinerja ilmiah untuk diakumulasikan dalam bentuk sistematika pengetahuan.

2.6.3 Sosiologi bersifat *kumulatif*, yang artinya bahwa teori- teori dari masing-masing ilmu tersebut dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, atau memperhalus teori yang sudah ada sebelumnya. Teori yang ada adalah akumulasi dari teori yang sudah pernah ada sebelumnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hingga akhirnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kenyataan itu didasarkan pada sifat ilmu itu sendiri yang selalu berkembang sepanjang zaman.

2.6.4 Sosiologi bersifat *non- etis*, artinya dalam ilmu tersebut yang dipersoalkan adalah fakta yang menjadi objek kajiannya, bukan baik dan buruknya fakta tertentu berdasarkan pola- pola aturan yang bersifat normatif, oleh sebab itu kajian kedua ilmu tersebut lebih terfokus pada menjelaskan fakta secara analitis.

2.7 Manusia Sebagai Makhluk Sosial.

Bergayut dengan apa yang telah digambarkan pada sesi pendahuluan bahwa, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia yang hidup sendiri akan mati karena kesendiriannya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang keberadaannya dan atau hidupnya senantiasa sangat membutuhkan manusia lain. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga ia disebut *sosial animal*. Menurut Soekanto (1990) sebagai *sosial animal,* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. (Wadiyo, 2008: 57)

Dari paparan tersebut jelas bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat pola- pola hubungan antarmanusia baik secara individu maupun kelompok serta akibat yang ditimbulkannya berupa nilai dan norma sosial.

2.8 Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok- kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Taneko, 1993). Interaksi sosial oleh Young dan Raymond (dalam Soekanto, 1990) diartikan sebagai hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- orang perorangan, antara- kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan.

Bertrand (dalam Faizal, 1980) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang telah menampilkan aksi dan reaksi diantara orang-orang yang berhubungan. Koentjaraningrat (dalam Taneko, 1993) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan manusia baik kelompok- kelompok dan atau individu dengan kelompok dengan ditunjukan adanya suatu ciri telah terjadi suatu aksi dan reaksi dimana mereka yang berhubungan.

2.8.1 Unsur- unsur dalam interaksi sosial.

Menurut Stoner (1995), unsur- unsur interaksi sosial terdiri atas 8 bagian (1) Pengirim (*sender*), (2) Pembuat sandi (*encoding*), (3) Saluran (*channel*), (4) Pesan (*message*), (5) Penerima (*receiver*), (6) Penguraian sandi (*decoding*), (7) Kegaduhan (*noise*), (8) Umpan balik (*feedback*). Jadi syarat terjadinya interaksi adalah kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: antar individu, antar individu dengan kelompoknya, antar kelompok. Selain itu suatu kontak, dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap seseorang yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.8.2 Tindakan Sosial

Para ahli sosiologi memahami tindakan manusia dari sudut pandang perilakunya. Tindakan manusia dipahami sebagai *perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan* oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari tindakan manusia sangat beragam dan kompleks, artinya tindakan yang dilakukan adalah untuk memperoleh benda- benda kebutuhan pokok dalam kehidupannya. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktifitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti, membaca, menulis, berkomunikasi, merespon pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya. (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2010: 60)

2.9 Berkesenian Sebagai Interaksi Sosial

Berkesenian dapat dipahami sebagai bentuk melakukan kegiatan seni. Dalam melakukan kegiatan ini bisa dilakukan secara pasif dan aktif. Dilakukan secara aktif dapat dimengerti, sebagai pelaku melakukan kreasi, seperti melukis atau menggambar, memainkan instrumen musik, bernyanyi, menari, dan lain sebagainya. Selain itu berkreasi seni juga bisa dimengerti sebagai mencipta buah karya seni baru, meniru, mengkreasi seni yang sudah ada, dan atau mengubah.

Kegiatan seni secara pasif, dimengerti sebagai suatu kegiatan berkesenian tetapi hanya dilakukan dengan mengapresiasi tanpa menghasilkan bentuk karya apapun yang bisa dinikmati dan atau dimengerti orang lain. Misalnya mendengarkan musik dengan hanya diresapi tanpa berekspresi apapun yang bisa dilihat orang lain. (Wadiyo, 2008: 60).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa berkesenian aktif maupun pasif, dianggap sama sebagai kegiatan berkesenian, ini juga menunjukkan atau semakin memperkuat suatu pemahaman, bahwa seni atau karya seni adalah sebuah media interaksi sosial bagi pencipta atau penampil dengan apresiatornya.

2.11 Objek Studi

Objek yang dikaji di dalam sosiologi mencakup masyarakat dalam hubungannya dengan perkembangan, perubahan, perbandingan, sistem atau organisasi. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat yang dapat dikaji dari sudut hubungan antarmanusia serta proses yang muncul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Masyarakat menurut Durkheim merupakan entitas moral terdiri atas individu- individu yang dipersatukan oleh kesadaran kolektif mencakup dua macam solidaritas yaitu solidaritas mekanis dalam bentuk hukum represif dan solidaritas organis dalam bentuk hukum restitutif. Bagi Talcott Parsons, masyarakat sebagai system sosial yang terdiri atas unsur- unsur yang berhubungan secara timbal balik secara fungsional untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) dalam kerangka tertib (*order*) sosial. Mengenai eksistensi masyarakat bisa ditinjau dari berbagai segi, seperti ekonomi, politik, budaya, hukum, dan pertahanan. Dari segi ekonomi antara lain berkaitan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan jasa. Segi politik seperti strategi memperoleh kekuasaan, usaha mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan, dan bagaimana menghambat pengguna kekuasaan. Segi budaya menekankan pada individu dalam kehidupan bersama berdasarkan norma dan nilai- nilai budaya tertentu, seperti bersikap dan berperilaku yang ditimbulkan oleh situasi- situasi sosial. Segi hukum terutama dalam rangka perlakuan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penegakan hukum atas masyarakat. Segi pertahanan yang berupa perlindungan yang bersifat fisik dan nonfisik.

Dari contoh tersebut kiranya dapat dimengerti bila persoalan sosiologi sangat luas, kompleks, tetapi pada prinsipnya mempelajari kehidupan nyata manusia secara kolektivitas. Di dalamnya banyak dijumpai paradigma (teori maupun metodologi) yang berbeda, bahkan ada yang saling bertentangan (Ritzer, 1975: 5- 6).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah merupakan Kota yang memiliki kultur masyarakat yang heterogen. Terdiri dari berbagai macam lapisan ekonomi dan etnis. Letak rumah makan Sampurna yang strategis berada di jalan raya pantura Semarang-Jakarta merupakan salah satu faktor banyaknya pengunjung yang datang. Adanya pertunjukan musik keroncong yang ditampilkan secara langsung membuat daya tarik tersendiri bagi para pengunjung rumah makan.

Pertunjukan yang disajikan di rumah makan sampurna merupakan bentuk formasi minimalis yang terdiri dari 4 orang pemain yaitu Bass, Cello, Cak, dan Cuk. Bentuk formasi pertunjukan minimalis tersebut disebut sebagai formasi keroncong *gadhon* atau *Prothol.* Istilah tersebut muncul karena formasi tersebut merupakan formasi tidak lengkap atau yang seharusnya terdiri dari 7 orang pemain yaitu Cak, Cuk, Gitar, Cello, Bass, Flute, dan Biola. Formasi *gadhon* mengambil unsur pokok dari permainan musik keroncong. Pertunjukan diluar rumah makan sampurna orkes keroncong tetap segar menggunakan formasi lengkap *bersletting* 7 orang pemain.

Unsur musikal yang terdapat di dalam Orkes Keroncong Tetap Segar adalah irama, harmoni, melodi, lirik lagu, tempo, dan ekspresi musikalitas berpadu menjadi satu komposisi dalam sebuah pertunjukan. Irama keroncong

terdiri atas irama petikan, engkel, dan dobel. Harmoni dalam form lagu keroncong yang baku dapat dikembangkan dengan menyubtitusi akor-akor tersebut. Melodi lagu dalam musik keroncong dibawakan oleh penyanyi dan isian-isian variasi melodi dalam musik keroncong dimankan oleh instrumen Flute dan Biola. Istilah melodi juga digunakan untuk menyebut instrumen Gitar melodi karena variasi-variasi permainan di dalam musik keroncong memainkan interval-interval nada yang membentuk seperti melodi (tidak dimainkan dengan cara *rasquedo).* Lirik lagu dalam repertoar keroncong asli banyak bertemakan tentang keindahan alam Indonesia. Tempo dalam permainan musik keroncong tetap segar sangat variatif kesan dan interpretasi disesuaikan dengan tema lagu.

Interaksi sosial pada grup orkes keroncong tetap segar di rumah makan sampurna terbagi atas interaksi antara individu dan individu dimana masing-masing pribadi antar pemain satu dengan yang lainnya, antar pemain dengan pemilik rumah makan, dan antar pemain dengan karyawan rumah makan saling mengenal dan ber-kontak sosial satu sama lain. Interaksi sosial antar individu dan individu pemain keroncong akan berdampak pada kekompakan permainan musik keroncong karena pola permainan musik keroncong merupakan pola *interlocking* yang saling mengisi dan harus berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya interaksi antara kelompok dan kelompok nampak pada hubungan komunikasi antara grup tetap segar dengan grup irama sampurna yang semula merupakan satu grup karena adanya konflik maka terbagi menjadi dua grup, konflik tersebut dapat berakhir dengan mediasi yang baik dan tetap terjalin komunikasi antar kelompok secara baik.

Interaksi yang terakhir adalah antara individu dan kelompok merupakan hubungan komunikasi antara individu pengunjung rumah makan dan kelompok orkes keroncong tetap segar. Hadirnya para pengunjung di rumah makan terjadi karena adanya faktor sugesti, serta faktor simpati yang mendorong individu pengunjung rumah makan untuk memberikan uang partisipasi kepada grup orkes keroncong tetap segar.

5.2. SARAN

Sebagai akhir dari kesimpulan ini peneliti memberikan saran kepada pemilik rumah makan yaitu tempat pertunjukan yang sudah disediakan khusus untuk menggelar sajian musik keroncong supaya ditata lebih representatif dengan menambahkan trap untuk panggung dan alat pengeras suara yang lebih baik supaya audio musik dapat dinikmati dengan nyaman oleh seluruh pengunjung Rumah Makan Sampurna.

Selanjutnya saran penulis kepada pimpinan dan anggota O.K. Tetap Segar adalah ketertiban menggunakan kostum supaya tampilan visual semakin indah dipandang serta repertoar lagu yan lebih kekinian lintas *genre* musik baik pop, dangdut, maupun yang lainnya dapat ditampilkan sebagai upaya menambah daya tarik pengunjung Rumah Makan Sampurna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Any, Andjar. 1997. *Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni.* Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 1992. *Wawasan Seni. Semarang*: IKIP Semarang Press.

Budiman, B. J. 1997. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Akademi Musik Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Dekdikbud, 1992.*Ensiklopedi Musik.* Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

_____, 1996.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____, 2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Desmon Morris, *People Watching: Guide to Body Language,* (London: Vintage, 2002)

Ganap, Victor, 2011. *Krontjong Toegoe*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Harmunah. 1996. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1997. *Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hartayo, Jimmy. 1994. *Musik Konvensional Dengan "Do Tetap*". Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: CV Rajawali.

_____. 1988. *Musik dan Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya

_____, 2001.*Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Karl- Edmund Prier, S. J, 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: PML

Kusbini, 1970. *Sejarah Kehidupan, Perkembangan dan Asal- usul Keroncong Indonesia.* Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia (SOSI).

Hauser,Arnold. *The Sociology of Art*. Trans. Kenneth J. Nort cott. (Chicago and London : The University of of Chicago Press, 1974).

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pasaribu, Ben M, 2006. *Musik Populer*, Jakarta: LPSN Press.

Poerwadarminta. 1987. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.Jakarta: Penerbit.

R.M. Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. p. 170-172.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sanjaya, Singgih (dalam makalah keroncong "Sebuah Genre Musik Hibrid Antara Musik Diatonis Barat Dengan Idiom Gamelan Jawa" yang disampaikan dalam Rembug Keroncong Indonesia 2013 di Semarang).

Sedyowati,Edi. 1986. *Pertunjukan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Soeharto, A. H. 1996. *Serba - serbi Keroncong.* Jakarta: Penerbit Mustika.

Sriwidjajadi, R. Agoes. 2007. *Mendayung diantara Tradisi dan Modernitas. Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong.* Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Sumaryanto, Totok. 2010. *Metodologi Penelitian* 2. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kemebtrian Pendidikan Nasional.

_____. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.

Tim Perumus P3B. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wadiyo.2006. *Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Jurnal Harmonia. Semarang: UNNES Press.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sumber Website:

http://widiyareski.blogspot.com/2012/11/proses-sosial.html iunduh pada (Minggu, 15 Maret 2015 pukul. 17.00)

http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah.html

http://visitsemarang.com/page/tentang-semarang